

MEMINIMALISIR KESULITAN MEMBACA DENGAN METODE *READING ALOUD* PADA SISWA MIN 1 LANGSA

Chery Julida Panjaitan¹, Uswatun Hasanah²

^{1,2}IAIN Langsa

email: ¹chery.julida@iainlangsa.ac.id, ²us.waah@gmail.com

Abstrak : *Aspek kemampuan membaca di sekolah dasar masih menjadi persoalan, khususnya siswa kurang memperhatikan lafal, tanda baca, dan intonasi dalam membaca teks. Kesalahan intonasi dan jeda ketika membaca mengakibatkan perubahan makna. Padahal, kemampuan membaca berdampak pada pemahaman isi bacaan secara keseluruhan. Untuk mengatasi kesulitan membaca inilah perlu adanya metode yang efektif. Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana metode reading aloud dapat meminimalisir kesulitan membaca siswa kelas III MIN 1 Langsa. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (PTK) melalui dua siklus. Setiap siklus memiliki empat tahapan yaitu tahap perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan tes. Analisis data dilakukan dengan mereduksi data, menyajikan data, dan menarik simpulan. Dari hasil penelitian, diperoleh 31% siswa mencapai ketuntasan membaca pada tahap pretest. Pada siklus I, terdapat 46% siswa tuntas membaca teks, sedangkan pada siklus II terdapat 77% siswa tuntas membaca dengan metode reading aloud. Semakin meningkatnya kemampuan membaca siswa pada setiap siklus membuktikan bahwa penerapan metode reading aloud dapat meminimalisir kesulitan siswa dalam membaca teks surat tanggapan pribadi sesuai dengan lafal, tanda baca, dan intonasi yang tepat.*

Kata Kunci : *Kesulitan Membaca, Metode Reading Aloud*

PENDAHULUAN

Usaha mendewasakan anak didik dalam hubungan sosial, emosional, dan intelektual dapat dicapai melalui pendidikan. Dengan pendidikan, mereka akan mengontrol sikap, pola pikir, dan karakter sehingga mampu berperan baik dalam masyarakat. Untuk mencapai kedewasaan itu, kerjasama guru dan siswa diperlukan. Pemerintah juga telah merumuskan tujuan pendidikan dalam isi Pembukaan UUD 1945 pada alinea ke empat, pasal 31 ayat 1, dan UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Dapat ditegaskan bahwa pemerintah mendukung penuh setiap orang memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan, tidak terkecuali kepada anak berkesulitan belajar.

Sefrida (2012: 113) menjelaskan bahwa kesulitan belajar ditandai oleh munculnya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar dan dapat bersifat psikologis, sosiologis, maupun fisiologis. Apabila ini berlangsung terus menerus, akan menyebabkan prestasi belajar yang dicapai berada di bawah semestinya. Siswa yang mengalami kesulitan belajar memiliki gangguan satu atau lebih dari proses dasar yang mencakup pemahaman penggunaan bahasa lisan atau tulisan.

Gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kemampuan yang tidak sempurna dalam mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau menghitung.

Umumnya, kesulitan belajar pada tingkat dasar terjadi pada keterampilan berbahasa. Padahal, keempat keterampilan inilah yang menjadi dasar bagi pembuatan kurikulum pendidikan di Indonesia. Diantara keempatnya, keterampilan membaca sering dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Dalam kurikulum kelas III, siswa telah dituntut mampu membaca nyaring teks 100 – 150 kata dengan intonasi dan lafal yang tepat. Tampubolon dalam Jamila (2014: 145) juga menegaskan bahwa ketika membaca, terdapat kegiatan memvokalisasi simbol-simbol bahasa, terlepas dari pemahaman isi dari simbol-simbol bahasa tersebut. Cahyani (2007: 113) juga mempertegas, melalui membaca bersuara, murid belajar mengucapkan bunyi-bunyi bahasa yang dipelajarinya dengan benar, belajar mengucapkan kelompok kata, kalimat, dan bahkan mengucapkan suatu wacana utuh dengan benar. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, keterampilan membaca menjadi kemampuan prioritas yang harus dimiliki siswa di tingkat awal.

Secara psikis, Trelease (2008: 23) mendeskripsikan, “Membaca lantang/nyaring dapat mengondisikan otak anak untuk mengasosiasikan membaca dengan kebahagiaan, menciptakan informasi yang berfungsi sebagai latar belakang, membangun kosakata dan dapat memberikan sosok panutan yang gemar membaca”. Silberman (2005:132) menjelaskan, “Metode *reading aloud* atau membaca nyaring dapat membantu peserta didik memfokuskan perhatian secara mental, menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dan merangsang diskusi sehingga peserta didik dapat lebih fokus dalam mengikuti proses pembelajaran”. Dilihat dari hubungan sosial, Resmini (2007:82) memandang membaca nyaring merupakan kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menyimak. Dengan membaca nyaring, seluruh siswa yang ada di dalam kelas akan memperhatikan bahan bacaan sehingga ketika temannya membaca akan tahu kesalahannya. Dari pandangan di atas, membaca nyaring pada tingkat rendah sangat dibutuhkan dalam proses belajar membaca.

Rendahnya kemampuan membaca akan berdampak terhadap penguasaan berbagai bidang studi serta psikologis siswa. Lebih lanjut Sefrida (2012: 114) menjelaskan, “Dampak psikologis yang timbul seperti hilangnya motivasi, dan rasa percaya diri akan menimbulkan dampak negatif terhadap membaca. Siswa bisa menganggap bahwa belajar membaca dan menulis itu hal paling membosankan”. Tanpa memiliki kemampuan membaca yang memadai sejak dini, anak akan mengalami kesulitan belajar.

Pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya aspek membaca di sekolah dasar, masih menjadi persoalan. Berdasarkan observasi dan wawancara peneliti pada Oktober 2016 di MIN 1 Langsa, siswa masih mengalami kesulitan membaca. Ketika membaca, siswa kurang memperhatikan intonasi, pelafalan, jeda, kejelasan suara dan kelancaran. Begitu pula pada pemahaman isi bacaan. Bahkan, ada beberapa dari siswa masih harus membaca dengan terbata-bata sehingga pembelajaran membaca memerlukan waktu yang sangat lama.

Ada beberapa faktor kemungkinan sebagai penyebab munculnya masalah di atas, yaitu proses pembelajaran yang kurang mengaktifkan siswa. Pada awal pembelajaran, siswa kurang termotivasi untuk menerima

pelajaran. Rendahnya minat belajar mengakibatkan siswa mengalami kesulitan dalam mempelajari materi. Guru menjelaskan materi pembelajaran secara garis besar kemudian mengintruksikan siswa untuk mengerjakan latihan, misalnya dalam materi membaca nyaring teks cerita. Guru mengintruksikan apa yang harus dibaca siswa tanpa mendemonstrasikan secara langsung bagaimana cara membaca nyaring teks bacaan dengan lafal dan intonasi yang tepat.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, muncul inisiatif peneliti untuk menerapkan metode *reading aloud* (membaca nyaring) bagi siswa yang mengalami kesulitan membaca. Anshori (2009: 72 – 73) menerangkan bahwa metode ini menyajikan materi pelajaran dengan cara terlebih dahulu mengutamakan membaca, yakni guru mula-mula membacakan topik-topik bacaan, kemudian diikuti oleh siswa atau menunjuk salah satu diantara siswa untuk membacakan pelajaran dan siswa lain memperhatikan dan mengikutinya. Dengan kata lain, metode ini memberikan contoh nyata bagaimana cara membaca yang benar. Siswa diperdengarkan lafal, intonasi, dan jeda kemudian mempraktikkannya. Untuk mewujudkan maksud itu, peneliti melakukan penelitian “Meminimalisir Kesulitan Membaca dengan Metode *Reading Aloud* pada Siswa MIN 1 Langsa”.

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan di MIN 1 Langsa yang berlokasi di Jln. Jendral. Ahmad Yani Gampong Teungoh Kecamatan. Langsa Kota, Kabupaten Kota Langsa, Provinsi Aceh. Sedangkan waktu penelitian disesuaikan dengan mata pelajaran bahasa Indonesia pada semester I tanggal 04 s.d. 16 September 2017. Seluruh siswa kelas III MIN 1 Langsa yang terdiri dari 5 kelas dengan jumlah 146 siswa. Subjek diambil dari hasil observasi awal peneliti terhadap 5 kelas. Kelas III-E dipilih sebagai subjek karena sebagian besar siswa memiliki kemampuan membaca yang rendah. Kelas ini berisi 26 orang siswa.

Rancangan penelitian yang digunakan yaitu rancangan penelitian tindakan kelas (PTK). PTK menurut Kusumah dan Dedi (2012), adalah penelitian yang dilakukan oleh guru kelasnya sendiri dengan cara

merencanakan, melaksanakan, dan merefleksikan secara kolaboratif dengan tujuan memperbaiki meningkatkan kinerja sebagai guru sehingga hasil belajar siswa meningkat.

Jenis penelitian ini yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Data diambil dengan cara kualitatif kemudian dideskripsikan. Penelitian dilaksanakan dengan model kolaboratif partisipatoris, peneliti berperan sebagai pengajar sedangkan guru sebagai observer. Penelitian berlangsung melalui dua siklus. Setiap siklus memiliki empat tahapan yakni tahap perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan observasi dan tes lisan. Observasi dilakukan untuk mengamati kegiatan guru dan siswa. Sedangkan analisis data dilakukan dengan cara mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data dan kepercayaan data, peneliti menggunakan triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Beberapa peneliti telah mencari tahu cara mengatasi kesulitan membaca. Rukayah (2014) melakukan penelitian pada siswa yang kurang mampu membaca dengan menerapkan metode *reading aloud* pada kelas eksperimen dan metode konvensional untuk kelas kontrol. Dari perlakuan yang berbeda ini, hasil membaca siswa pada kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol. Siswa dilatih untuk percaya diri melalui metode *reading aloud*. Melafalkan bunyi bahasa di depan kelas membangun kepercayaan dan berusaha melakukan yang terbaik. Berbeda dengan penelitian Desipriani (2013), ia menggunakan eksperimen semu untuk mengetahui pemahaman membaca siswa dengan metode *reading aloud*. Dari hasil statistik yang diperoleh, terdapat peningkatan nilai dari 59,72 menjadi 78,89. Desipriani menyimpulkan bahwa melalui penerapan strategi *reading aloud* pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas 2 SDN 11 Seruat Kabupaten Kubu Raya secara signifikan dapat meningkatkan pemahaman siswa.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menerapkan tindakan kelas sebagai usaha meminimalisir kesulitan membaca siswa. Penelitian tindakan kelas ini

dilakukan setelah mengobservasi kelas untuk menentukan kemampuan siswa. Observasi awal dilakukan sebelum melakukan tindakan. Peneliti melakukan *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal yang dimiliki siswa mengenai membaca surat tanggapan pribadi sesuai dengan lafal, tanda baca, dan intonasi yang tepat. Siswa diminta membaca bahan bacaan sesuai pengetahuan mereka tanpa menyajikan metode apapun. Peneliti dan observer melakukan pengamatan terhadap kemampuan awal siswa sesuai lembar observasi yang telah ditetapkan. Dengan KKM 70, hasil *pretest* mengklasifikasi siswa yang tuntas membaca hanya berjumlah 8 orang atau 31%, sedangkan siswa yang tidak tuntas berjumlah 18 orang atau 69% dari keseluruhan siswa sebanyak 26 orang. Maka, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca siswa sesuai dengan lafal, tanda baca, dan intonasi yang tepat masih sangat rendah. Dengan demikian, Hasil analisis *pretest* menunjukkan bahwa pembelajaran memerlukan tindakan khusus untuk meminimalisir kesulitan membaca siswa sesuai dengan lafal, tanda baca, dan intonasi yang tepat.

Pengamatan hasil *pretest* diperoleh bahwa siswa yang tuntas membaca nyaring sesuai dengan lafal yang tepat ada 17 siswa dan yang tidak tuntas ada 9 siswa. Kesalahan yang umum terjadi yaitu kesulitan membedakan huruf “e” dan “é”, melafalkan “k” menjadi “kh”, membedakan “b” dan “d”, “p” dan “b”, dan kesulitan melafalkan “s” dan “r”. Pada kata-kata tertentu seperti “datang” dibaca “batang”, kata “berharap” menjadi “derharap”, kata “perhatian” dibaca “berhatian”. Kesalahan lafal ini dilakukan oleh beberapa siswa. Kemungkinan disebabkan ketidaktahuan mereka dengan perbedaan huruf “b”, “d”, dan “p”. Sementara itu, siswa yang tuntas dalam membaca nyaring sesuai dengan tanda baca yang tepat ada 9 siswa dan yang tidak tuntas ada 17 siswa. Kesalahan membaca tanda baca di sini yaitu ketidakpahaman siswa memberi jeda pada tanda koma, titik, tanya, dan perintah. Bahkan, siswa berhenti sejenak pada posisi yang tidak bertanda baca. Ini akan merubah makna kalimat tersebut. Siswa tidak memahami fungsi penggunaan tanda baca tanya dan seru. Sedangkan siswa yang tuntas dalam membaca nyaring sesuai dengan intonasi yang tepat ada 4 siswa dan yang tidak tuntas ada 22 siswa. Kesulitan menggunakan

intonasi yang tepat ini terletak pada membedakan intonasi naik, datar, dan turun. Siswa juga memberi intonasi dan jeda yang salah pada frase dan kalimat. Ketidapahaman siswa terhadap penggunaan tanda baca tanya (?) dan seru (!) menyebabkan kesalahan intonasi yang dihasilkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ketuntasan siswa dalam membaca nyaring sesuai dengan lafal yang tepat lebih tinggi dibandingkan siswa yang tuntas dalam membaca nyaring sesuai tanda baca dan intonasi yang tepat. Hal ini terjadi karena masih banyak siswa yang belum mengenal tanda baca dan cara membaca tanda baca tersebut.

Demi meminimalisir kesulitan membaca di atas, penelitian ini dilakukan dua siklus. Setiap siklus diberikan waktu 2 x 35 menit. Pada siklus I, kegiatan yang dilakukan meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan terhadap pelaksanaan penelitian dan refleksi. Pada tahap perencanaan peneliti sebagai guru mempersiapkan RPP dan menentukan kolaborasi teman sejawat sebagai pengamat kegiatan penelitian. Sedangkan pada tahap pelaksanaan, peneliti melakukan kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Peneliti menerapkan indikator membaca nyaring kepada siswa yang diutarakan Tarigan (2008), diantaranya pengenalan bentuk huruf sehingga dapat memperbaiki pelafalan dengan tepat, pengenalan hubungan/korespondensi antara pola ejaan dan bunyi sehingga dapat menghasilkan intonasi membaca dengan baik, dan pengenalan pola ejaan untuk membedakan penggunaan tanda baca dengan tepat, seperti penggunaan tanda koma (,), tanda tanya (?), tanda titik (.) dan tanda seru (!). Kegiatan yang dilakukan peneliti diobservasi oleh observer berdasarkan lembar observasi guru. Peneliti mencontohkan membaca yang tepat sesuai lafal, tanda baca, dan intonasi. Peneliti menekankan bunyi yang menjadi perhatian pada observasi awal. Peneliti juga menjelaskan fungsi tanda baca yang tertera di surat tanggapan pribadi yang dibacakan. Tanda baca akan mempengaruhi intonasi. Pemberian jeda pada frase juga dijelaskan agar tidak mengubah makna kalimat. Pada tahap pengamatan, peneliti melakukan pengamatan bersama-sama dengan teman sejawat dan melakukan refleksi. Hasil pengamatan terhadap aktivitas peneliti diukur dengan cara penilaian terhadap hasil tes membaca siswa. Hasil tes siswa yang tuntas membaca ada 12 siswa atau 46%, sedangkan

yang tidak tuntas ada 14 siswa atau 54%. Dalam hal ini, siswa yang tuntas dalam membaca masih tergolong rendah, maka diperlukan tindakan selanjutnya pada siklus II.

Pada siklus I, siswa yang tuntas dalam membaca nyaring sesuai dengan lafal yang tepat ada 25 siswa dan yang tidak tuntas ada 1 siswa. Beberapa siswa yang melakukan kesalahan pada lafal-lafal tertentu telah mampu memperbaiki kesalahan mereka. Siswa yang tuntas dalam membaca nyaring sesuai dengan tanda baca yang tepat ada 17 siswa dan yang tidak tuntas ada 9 siswa. Sedangkan siswa yang tuntas dalam membaca nyaring sesuai dengan intonasi yang tepat ada 10 siswa dan yang tidak tuntas ada 16 siswa. Dalam hal ini, setelah diberikan tindakan, siswa yang tuntas dalam membaca nyaring sesuai dengan lafal, tanda baca, dan intonasi yang tepat lebih meningkat dibandingkan hasil *pretest*. Akan tetapi, ketuntasan siswa secara keseluruhan belum mencapai nilai KKM, yaitu 70.

Hasil siklus I menunjukkan masih banyak siswa yang tidak menyimak bacaan temannya sehingga mengulang kesalahan yang sama. Keadaan kelas juga menjadi kurang kondusif akibat kurangnya menyimak bacaan teman. Pengamatan dari aspek tanda baca terletak pada kesulitan membedakan membaca tanda baca titik, koma, seru, dan tanya. Sementara itu, ketidaktahuan pola ejaan menyebabkan kesalahan intonasi. Hasil observasi didiskusikan bersama rekan sejawat. Diskusi dilakukan untuk merefleksikan tindakan yang akan dilakukan berikutnya dalam usaha meningkatkan kemampuan membaca siswa. Diskusi membawa hasil pada perubahan bahan bacaan, peningkatan pengawasan kedisiplinan, keseriusan siswa belajar, dan strategi yang dilakukan selanjutnya. Penilaian teman yang menyimak bacaan siswa mungkin dapat membantu kesulitan membaca. Untuk itu, waktu yang diberikan juga semakin lama. Peneliti harus memberikan kesempatan siswa mengulang bacaan hingga tiga kali untuk memperjelas lafal, intonasi, dan tanda baca yang tepat.

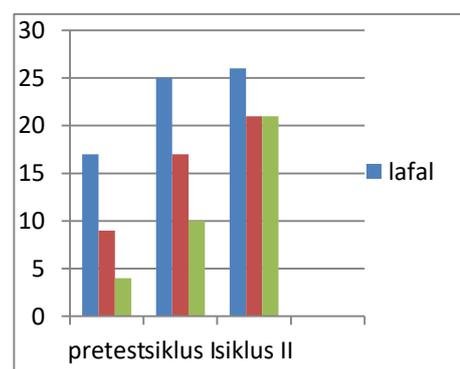
Pada siklus II, kegiatan yang dilakukan meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan terhadap pelaksanaan penelitian dan refleksi. Pada tahap perencanaan peneliti mempersiapkan RPP sebagai usaha memperbaiki tindakan yang telah dilakukan. Pada tahap pelaksanaan, peneliti melakukan kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

Pada kegiatan awal, motivasi siswa akan pentingnya membaca lebih ditingkatkan. Selanjutnya, peneliti memperdengarkan lafal, intonasi, dan tanda baca yang tepat ketika membaca. Pemenggalan frasa dalam kalimat juga menjadi sorotan. Kesalahan intonasi untuk pemenggalan struktur kalimat pada siklus I diharapkan tidak diulangi pada siklus II. Peneliti membaca hingga tiga kali dengan tujuan memperjelas mendengar siswa. Untuk menerapkan strategi baru, peneliti membagi menjadi beberapa kelompok siswa. Siswa bersama kelompoknya saling memperdengarkan bacaan dan mengoreksi hasil bacaan teman. Setiap kelompok terdiri atas lima siswa. Setiap siswa membaca dalam lingkaran kelompoknya dan anggota lain menyimak dan bertugas memperbaiki kesalahan membaca ditinjau dari lafal, tanda baca, dan intonasi. Kegiatan membaca dan menyimak bacaan teman diharapkan mampu mencairkan ketegangan membaca. Siswa juga diajak untuk menjadi tutor bagi temannya. Selanjutnya, masing-masing siswa diminta membaca nyaring untuk diperdengarkan kepada seluruh siswa di depan kelas. Pengamatan peneliti bersama rekan sejawat berdasarkan lembar observasi yang telah ditentukan sebelumnya. Pengamatan ditujukan pada keaktifan siswa dan kemampuan siswa mengevaluasi kesalahan teman untuk memperbaiki. Hasil pengamatan terhadap aktivitas peneliti diukur dengan cara penilaian terhadap hasil tes membaca siswa. Dari hasil pengamatan dan hasil tes menjadi pedoman refleksi selanjutnya. Perubahan strategi pada siklus II membawa hasil yang meningkat. Hasil tes siswa yang tuntas ada 20 siswa atau 77%, sedangkan yang tidak tuntas ada 6 siswa atau 23%. Dalam hal ini, siswa yang tuntas dalam membaca telah mencapai kriteria yang ditetapkan. Dengan demikian, pemberian pembelajaran tindakan siklus II dengan metode *reading aloud* sudah berhasil dan tidak perlu diulang kembali.

Pada siklus II, seluruh siswa telah tuntas dalam membaca nyaring sesuai dengan lafal yang tepat. Mereka telah mampu membedakan huruf-huruf yang mirip dan sulit. Siswa yang tuntas dalam membaca nyaring sesuai dengan tanda baca yang tepat ada 21 siswa dan yang tidak tuntas ada 5 siswa. Siswa yang belum mencapai ketuntasan dalam aspek ini dikarenakan kurang mampu membedakan tanda baca koma (,) dan titik dua (:).

Sedangkan siswa yang tuntas dalam membaca nyaring sesuai dengan intonasi yang tepat ada 21 siswa dan yang tidak tuntas ada 5 siswa. Ketidaktuntasan siswa dalam aspek ini dikarenakan sulitnya membedakan intonasi turun, datar, serta jeda pada pola ejaan. Saat terdapat tanda baca tanya (?) intonasi tidak memperdengarkan bertanya. Pemenggalan frasa juga sering dilakukan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siswa yang tuntas dalam membaca sesuai dengan lafal, tanda baca, dan intonasi yang tepat secara keseluruhan telah mencapai nilai KKM.

Perbandingan hasil tes membaca dengan *reading aloud* setiap indikator kemampuan di setiap siklus dapat dilihat pada tabel berikut:



Gambar 1. Diagram Rekapitulasi Kemampuan Baca

Berdasarkan data di atas, peningkatan persentase ketuntasan setiap siklus menunjukkan bahwa metode *reading aloud* dapat meminimalisir kesulitan membaca pada siswa kelas III di MIN 1 Langsa.

SIMPULAN

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa terdapat 8 siswa atau 31% mencapai ketuntasan membaca dan 18 siswa tidak tuntas pada *pretest*. Setelah menggunakan metode *reading aloud* pada siklus I, kemampuan membaca siswa meningkat menjadi 12 siswa yang mencapai ketuntasan atau 46% dan 14 siswa tidak tuntas. Pada siklus II, terdapat 20 siswa atau 77% tuntas membaca nyaring dan hanya 6 siswa yang tidak tuntas. Dari peningkatan yang diperoleh, dapat disimpulkan penerapan metode *reading aloud* dapat diupayakan untuk meminimalisir kesulitan siswa dalam membaca teks surat tanggapan

pribadi sesuai dengan lafal, tanda baca, dan intonasi yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, Ahmad Muhtadi. (2009). *Pengajaran Bahasa Arab Media dan Metode-Metodenya*. Yogyakarta: Teras.
- BPSDMK dan PMP. 2012. *Pembelajaran Membaca dan Menulis di kelas Rendah*. Jakarta : Kemdikbud.
- Cahyani, Isah dan Hodijah. (2007). *Kemampuan Berbahasa Indonesia di SD*. Bandung: UPI Press.
- Desipriani. (2013). “Penerapan Strategi Reading Aloud terhadap Materi Membaca Kelas II SDN 11 Kabupaten Kubu Raya” dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* vol. 2, No. 6
- Jamila. (2014). “Meningkatkan Kemampuan Membaca Nyaring dengan Lafal dan Intonasi yang Benar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Menggunakan Metode Drill Pada Siswa kelas 1 B SDN Tanggul Wetan 02 Jember” dalam *Pancaran*, Vol. 3, No. 2. Jember.
- Kusumah Wijaya dan Dedi Dwitagama. (2012). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Indeks
- Muliyah. (2010). *Peningkatan Prestasi Belajar Baca Tulis Al-Qur'an Melalui Metode Reading Aloud pada Siswa Kelas II MI Nuril Huda Losari Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang Tahun 2010*. Salatiga: STAIN Salatiga.
- Resmini, Novi dan Dadan Juanda. (2007). *Pendidikan Bahasa dan Sastra di Kelas Tinggi*. Bandung: UPI Press
- Rukoyah, Siti. (2014). *Pengaruh Metode Reading Aloud (Reading aloud) terhadap Pemahaman Bacaan Siswa kelas II MI Nurul Huda Curug Wetan Tangerang Tahun Pelajaran 2013/2014*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah
- Sefrida. (2012). “Meningkatkan Kemampuan Membaca Nyaring dengan Intonasi yang Tepat Melalui Metode Latihan pada Anak Kesulitan Belajar” dalam *E-Jupekhu (Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus)*, Vol 1, No 2. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Silberman, Mevin L. (2005). *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, Penerjemah: Sarjuli, dkk. Yogyakarta: Yappendis.
- Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa
- Trelease, Jim. (2008). *Read Aloud Handbook Mencerdaskan Anak dengan Membacakan Cerita Sejak Dini*. Jakarta: Hikmah PT Mizan Publika